

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN TEKANAN DARAH TINGGI PADA KARYAWAN KONTRAKTOR KONSTRUKSI PT. REKAYASA INDUSTRI

Adinda Naia Natasya¹, Iwan M. Ramdan², Dewi Novita Hardianti³

^{1,2,3}Departmen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Mulawarman

Email: adindanaia14@gmail.com

ABSTRACT

Hypertension is a growing global health problem that contributes significantly to morbidity and mortality, including among construction workers who face high-risk exposures such as heavy workloads, work-related stress, and unfavorable work environments. The main issue identified in this study is that workers tend to experience physical fatigue and psychological stress due to project demands, as well as complaints such as dizziness, tension, and palpitations following intense work activities. Informal blood pressure checks also revealed that some workers have high blood pressure. This study aims to analyze factors associated with elevated blood pressure among employees of construction contractor PT. Rekayasa Industri, including age, smoking behavior, work-related stress, work shifts, and workload. The research method employed is a quantitative design using a cross-sectional approach with a total sampling method involving 35 respondents. Data were collected via a digital questionnaire and secondary company data from blood pressure measurements, and then analyzed using the chi-square test. The results of the study indicate that there is a significant association ($p < 0.05$) between age ($p=0.033$), work-related stress ($p=0.000$), and workload ($p=0.007$) and the occurrence of hypertension, while the variables work shift ($p=1.000$) and smoking behavior ($p=0.700$) did not show a significant association ($p > 0.05$). These findings indicate that internal and psychosocial factors play a significant role in elevated blood pressure among construction workers. In conclusion, efforts to control hypertension among workers should focus on stress management and workload regulation.

Keywords: *hypertension, work-related stress, workload, construction workers, risk factors*

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan global yang terus meningkat dan berkontribusi besar terhadap morbiditas serta mortalitas, termasuk pada pekerja sektor konstruksi yang memiliki paparan risiko tinggi seperti beban kerja berat, stres kerja, dan lingkungan kerja yang kurang kondusif. Permasalahan utama pada penelitian ini yaitu pekerja cenderung mengalami kelelahan fisik dan tekanan psikologis akibat tuntutan proyek, serta keluhan seperti pusing, tegang, dan jantung berdebar setelah aktivitas kerja intens. Pemeriksaan tekanan darah informal juga menemukan sebagian pekerja mengalami tekanan darah tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan tekanan darah pada karyawan kontraktor konstruksi PT. Rekayasa Industri, meliputi usia, perilaku merokok, stres kerja, shift kerja, dan beban kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dengan metode pengambilan sampel yaitu total sampling sebanyak 35 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner digital dan data sekunder perusahaan hasil pengukuran tekanan darah, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan ($p < 0,05$) antara usia ($p=0,033$), stres kerja ($p=0,000$), dan beban kerja ($p=0,007$) dengan kejadian hipertensi, sedangkan variabel shift kerja ($p=1,000$) dan perilaku merokok ($p=0,700$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa faktor internal dan psikososial memiliki peran penting dalam peningkatan tekanan darah pada pekerja konstruksi. Diperlukan adanya pengendalian hipertensi pada pekerja perlu difokuskan pada manajemen stres dan

pengaturan beban kerja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal serta mempertimbangkan faktor lain seperti pola makan dan riwayat genetik guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif

Kata Kunci : hipertensi, stres kerja, beban kerja, pekerja konstruksi, faktor risiko.

1. PENDAHULUAN

Secara global, penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi terus mengalami peningkatan dan menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 1,28 miliar orang di dunia mengalami hipertensi, dan sekitar 46% di antaranya tidak terdiagnosis. Peningkatan kasus hipertensi tidak hanya berkaitan dengan faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh determinasi sosial dan psikologis, termasuk pola kerja yang intens, tekanan pekerjaan, dan paparan beban fisik tinggi. Dalam dunia kerja modern, kondisi kerja yang menuntut produktivitas dan intensitas kerja tinggi telah memicu munculnya stres kerja sebagai isu kesehatan global yang semakin disoroti, terutama pada sektor yang memiliki risiko fisik dan mental tinggi seperti konstruksi. Di Indonesia, tren peningkatan hipertensi juga menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan.

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi hipertensi meningkat dari 31,7% pada tahun 2018 menjadi 34,1% pada tahun 2023 yang menandakan bahwa masalah ini semakin meluas. Proyek konstruksi yang padat karya, kompleks, dan berisiko tinggi menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menimbulkan stres kerja berupa tuntutan pekerjaan yang tinggi, beban kerja yang berlebihan, masa konstruksi yang lama, dan faktor-faktor lainnya. Stres kerja merupakan masalah kesehatan yang berdampak tidak hanya pada pekerja tetapi juga pada perusahaan tempat mereka bekerja. Stres dapat berdampak buruk pada tubuh secara fisik, mempengaruhi sistem tubuh termasuk sistem organ, pernapasan, kardiovaskular, endokrin, gastrointestinal, saraf, dan reproduksi (APA, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan di lingkungan kerja menunjukkan kecenderungan pekerja mengalami kelelahan fisik setelah bekerja, tekanan psikologis akibat tuntutan proyek, serta keluhan seperti pusing, tegang, atau jantung berdebar setelah aktivitas kerja yang intens. Hasil pemeriksaan tekanan darah informal yang dilakukan oleh tenaga kesehatan perusahaan pada satu kesempatan menunjukkan bahwa sebagian pekerja mengalami tekanan darah tinggi. Gejala tersebut mengindikasikan adanya potensi hubungan antara tingkat stres kerja dengan kejadian hipertensi yang terjadi selama atau setelah jam kerja. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga pada kinerja, keselamatan kerja, produktivitas proyek, dan risiko kecelakaan, sehingga menjadi persoalan yang penting bagi perusahaan maupun pekerja.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengintegrasikan faktor fisik dan psikososial secara bersamaan dalam satu model analisis. Fokus utama pada penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana hubungan stres kerja terhadap kejadian hipertensi pada pekerja proyek konstruksi serta menilai faktor-faktor lain yang dapat berhubungan dengan kejadian hipertensi seperti usia, perilaku merokok, beban kerja, dan shift kerja.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional menggunakan desain penelitian cross sectional, yaitu jenis data yang sifat nilainya diambil sesaat pada satu waktu tertentu. Penelitian kuantitatif digunakan untuk melihat hubungan antar variabel pada suatu obyek yang sedang diteliti, hal ini disebut dengan hubungan sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitian ini terdapat variabel independen (sebab) serta variabel dependen (akibat) (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, variable independent terdiri dari usia, perilaku merokok, stress kerja, beban kerja, dan shift kerja, sedangkan variabel dependen yaitu kejadian tekanan darah tinggi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh karyawan tetap dan pekerja tambahan yang bekerja di PT. Rekayasa Industri pada periode waktu penelitian ini dilakukan yaitu sebanyak 35 orang. Sampel penelitian ini terdiri dari seluruh pekerja konstruksi di PT. Rekayasa Industri.

Penelitian ini menggunakan metode total sampling, yaitu seluruh populasi yang relevan dijadikan sampel penelitian tanpa melakukan pengambilan sampel secara acak. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang akan dibagikan kepada karyawan kontraktor PT. Rekayasa Industri. Kuesioner yang dibuat mencakup variabel independen yaitu stres kerja, usia, perilaku merokok, shift kerja, dan beban kerja. Pertanyaan pada kuesioner akan dilakukan scoring yaitu pemberian skor pada jawaban responden pada pertanyaan yang telampir di kuesioner, sedangkan variabel tekanan darah didapatkan dari data sekunder perusahaan yang diambil tiap bulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen yang meliputi usia, perilaku merokok, shift kerja, beban kerja, dan stress kerja dengan variabel dependen yaitu tekanan darah. Hubungan dikatakan bermakna apabila diperoleh nilai $p\text{ value} < 0,05$ secara statistik. Adapun hasil analisis bivariat mengenai hubungan antara usia, perilaku merokok, shift kerja, beban kerja, dan stress kerja dengan kejadian tekanan darah tinggi pada pekerja kontraktor konstruksi disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hubungan Usia Pekerja dengan Tekanan Darah Tinggi

Usia	Tekanan Darah		Total	<i>P Value</i>
Pekerja	Normal	Tinggi		
	n	n	n	
<45 Tahun	9 (37,5%)	15 (62,5%)	24 (100%)	0,033
>45 Tahun	0 (0%)	11 (100%)	11 (100%)	
Total	9 (25,7%)	26 (74,3%)	35 (100%)	

Berdasarkan Tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar pekerja konstruksi dengan usia dibawah 45 tahun mengalami tekanan darah tinggi yaitu sebanyak 15 orang (62,5%), sedangkan pada pekerja dengan usia 45 tahun keatas semuanya mengalami tekanan darah tinggi yaitu

sebanyak 11 orang (100%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square menunjukkan nilai p value sebesar 0,033 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia pekerja dengan tekanan darah tinggi pada pekerja konstruksi.

Tabel 2. Hubungan Perilaku Merokok Pekerja dengan Tekanan Darah Tinggi

Perilaku Merokok	Tekanan Darah		Total n	P	OR	CI
	Normal n	Tinggi n				
Tidak Merokok	4 (21,1%)	15 (78,9%)	19 (100%)	0,700	0,587	0,127 - 2,703
Merokok	5 (31,3%)	11 (68,8%)	16 (100%)			
Total	9 (25,7%)	26 (74,3%)	35 (100%)			

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar pekerja konstruksi yang tidak merokok mengalami tekanan darah tinggi yaitu sebanyak 15 orang (78,9%), sedangkan pada pekerja konstruksi yang merokok sebagian besar mengalami tekanan darah tinggi sebanyak 11 orang (68,8%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square menunjukkan nilai p value sebesar 0,700 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian tekanan darah tinggi pada pekerja konstruksi.

Tabel 4. Hubungan Beban Kerja Pekerja dengan Tekanan Darah Tinggi

Beban Kerja	Tekanan Darah		Total n	P	OR	CI
	Normal n	Tinggi n				
Ringan	6 (60%)	4 (40%)	10 (100%)	0,007	11,000	1,915 - 63,178
Berat	3 (12%)	22 (88%)	25 (100%)			
Total	9 (25,7%)	26 (74,3%)	35 (100%)			

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar pekerja konstruksi dengan beban kerja ringan mengalami tekanan darah normal yaitu sebanyak 6 orang (60%), sedangkan pada pekerja dengan beban kerja berat sebagian besar mengalami tekanan darah tinggi yaitu sebanyak 22 orang (88%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square menunjukkan nilai p value sebesar 0,007 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan tekanan darah tinggi pada pekerja konstruksi. Nilai OR sebesar 11,000 menunjukkan bahwa pekerja konstruksi dengan beban kerja berat memiliki peluang sekitar 11 kali lebih besar mengalami tekanan darah tinggi dibandingkan dengan pekerja konstruksi yang mengalami beban kerja ringan (OR = 11,000; 95% CI = 1,915–63,178).

Tabel 5. Hubungan Stres Kerja Pekerja dengan Tekanan Darah Tinggi

Stres Kerja	Tekanan Darah		Total	P Value
	Normal	Tinggi		

	n	n	n	
Ringan	6 (100%)	0 (0%)	6 (100%)	
Sedang	3 (10,3%)	26 (89,7%)	29 (100%)	0,000
Total	9 (25,7%)	26 (74,3%)	35 (100%)	

Berdasarkan Tabel tersebut diketahui bahwa semua pekerja konstruksi dengan stres kerja ringan mengalami tekanan darah normal yaitu sebanyak 6 orang (100%), sedangkan pada pekerja dengan stres kerja sedang sebagian besar mengalami tekanan darah tinggi yaitu sebanyak 26 orang (89,7%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stres kerja dengan tekanan darah tinggi pada pekerja konstruksi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pekerja konstruksi dengan tekanan darah tinggi meningkat seiring bertambahnya usia, di mana pada kelompok usia <45 tahun sebanyak 62,5% telah mengalami tekanan darah tinggi, dan pada kelompok usia ≥ 45 tahun seluruh responden (100%) mengalami tekanan darah tinggi. Uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,033 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian tekanan darah tinggi. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa usia merupakan faktor yang berhubungan dengan hipertensi. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan konsep bahwa hipertensi merupakan penyakit degeneratif yang berkaitan dengan proses penuaan, di mana terjadi penurunan elastisitas pembuluh darah, peningkatan kekakuan arteri, serta perubahan struktur vaskular yang menyebabkan peningkatan resistensi perifer dan tekanan darah. Dalam kerangka determinan kesehatan menurut teori Blum, usia termasuk faktor host yang tidak dapat dimodifikasi namun berperan penting dalam kerentanan individu terhadap penyakit tidak menular seperti hipertensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja konstruksi yang tidak merokok mengalami tekanan darah tinggi sebesar 78,9%, sedangkan pada pekerja yang merokok sebesar 68,8%. Secara statistik, hasil uji chi-square menunjukkan nilai p value sebesar 0,700 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada pekerja konstruksi. Dari data yang didapatkan saat penelitian terdapat 4 dari 12 orang yang merokok tidak mengalami hipertensi hal ini dapat disebabkan beberapa faktor seperti riwayat penyakit keluarga, usia, dan frekuensi merokok yang tidak sering. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah adanya adaptasi fisiologis pada peroko aktif jangka panjang, sehingga efek akut nikotin terhadap peningkatan tekanan darah tidak selalu tampak pada pengukuran tekanan darah saat penelitian. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa responden yang tidak merokok memiliki faktor risiko lain yang lebih dominan, seperti stres kerja tinggi, paparan getaran, kelelahan, atau pola hidup yang kurang sehat (misalnya kurang aktivitas fisik atau pola makan tinggi garam), sehingga tetap mengalami hipertensi meskipun tidak merokok.

Sebagian besar pekerja konstruksi yang bekerja pada shift pagi mengalami tekanan darah tinggi sebesar 73,3%, sedangkan pada pekerja yang bekerja pada shift malam sebesar 75%. Hasil uji chi-square diperoleh nilai p value sebesar 1,000 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara shift kerja dengan kejadian hipertensi pada pekerja konstruksi. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan tersebut tidak selalu menerapkan sistem shift kecuali terdapat beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan pada satu hari tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Putu et al, 2026) menyatakan bahwa shift kerja tidak berhubungan dengan tekanan darah (p-value sebesar 0,149). Temuan ini

menunjukkan bahwa hubungan antara shift kerja dan hipertensi tidak selalu konsisten, karena sangat dipengaruhi oleh faktor lain seperti durasi kerja, pola tidur, dan gaya hidup.

Pekerja konstruksi dengan beban kerja ringan mengalami tekanan darah normal (60%), sedangkan pada pekerja dengan beban kerja berat sebagian besar mengalami tekanan darah tinggi (88%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p value sebesar 0,007 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kejadian hipertensi pada pekerja konstruksi. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 11,000 (95% CI = 1,915–63,178) menunjukkan bahwa pekerja dengan beban kerja berat memiliki peluang sekitar 11 kali lebih besar mengalami hipertensi dibandingkan dengan pekerja dengan beban kerja ringan. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu oleh Amelia (2023) yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara beban kerja dengan tekanan darah sistolik ($p = 0,000$, $d = 0,666$) dan tekanan darah diastolik ($p = 0,000$, $d = 0,666$). Selain itu, penelitian terdahulu oleh (Putu et al, 2026) juga menunjukkan bahwa beban kerja yang tidak sesuai dengan kapasitas pekerja dapat meningkatkan risiko hipertensi dengan ($p\text{-value} = 0,001$). Penelitian lain oleh Farida (2025) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil Uji Chi-square dengan $p\text{-value} 0,005$; menandakan adanya hubungan yang berarti antara beban kerja dan kejadian hipertensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja yang melebihi batas normal dapat memicu kelelahan fisik dan mental, yang berkontribusi pada peningkatan tekanan darah sehingga terdapat 50% responden dengan beban kerja berat mengalami hipertensi.

Selain itu, pekerja konstruksi dengan stres kerja ringan mengalami tekanan darah normal (100%), sedangkan pada pekerja dengan stres kerja sedang sebagian besar mengalami tekanan darah tinggi (89,7%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kejadian hipertensi pada pekerja konstruksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Rusnoto et al, 2018) yang mendapatkan nilai $p\text{ value } 0,001 < \alpha = 0,005$ yang menyatakan H_0 ditolak artinya ada hubungan bermakna antara stress kerja dengan kejadian hipertensi, dengan nilai keeratannya yaitu 0.627 yang berarti tingkat keeratan antara variabel stress kerja dengan kejadian hipertensi yaitu kuat. Penelitian oleh (Ridho et al, 2025) menunjukkan bahwa mayoritas petugas tidak memiliki stres kerja yaitu sebanyak 70 petugas (66.9%) dan mayoritas petugas tidak memiliki hipertensi yaitu sebanyak 92 pekerja (67.6%) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kejadian hipertensi pada petugas pemadam kebakaran di DPKP Bangkinang Kota ($p\text{ value} = 0,038$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pekerja dengan tekanan kerja tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami peningkatan tekanan darah dibandingkan pekerja dengan stres rendah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan usia, perilaku merokok, shift kerja, beban kerja, dan stres kerja dengan kejadian hipertensi pada pekerja kontraktor konstruksi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengalami hipertensi, yaitu sebanyak 26 orang (74,2%). Mayoritas pekerja berusia <45 tahun, tidak merokok, bekerja pada shift pagi, memiliki beban kerja berat, serta mengalami stres kerja tingkat sedang. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian hipertensi ($p = 0,033$), sehingga usia merupakan salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah. Selain itu, beban kerja juga terbukti berhubungan secara signifikan dengan hipertensi ($p = 0,007$; OR = 11,000), yang menunjukkan bahwa pekerja dengan beban kerja berat memiliki risiko 11 kali lebih besar mengalami hipertensi dibandingkan dengan pekerja dengan beban kerja ringan. Stres kerja juga memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kejadian hipertensi ($p = 0,000$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat stres kerja sejalan dengan meningkatnya risiko hipertensi. Sebaliknya, perilaku merokok ($p = 0,700$; OR = 0,587) dan shift kerja ($p = 1,000$; OR = 1,071) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan

dengan kejadian hipertensi pada pekerja konstruksi dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian hipertensi pada pekerja konstruksi dalam penelitian ini adalah beban kerja dan stres kerja, diikuti oleh faktor usia, sementara perilaku merokok dan shift kerja tidak terbukti berhubungan secara signifikan.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat, serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tekanan Darah Tinggi Pada Karyawan Kontraktor Konstruksi PT. Rekayasa Industri”. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak.

5. REFERENSI

- Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). Stres kerja.
- Azizi, Z., Alipour, P., Raparelli, V., Norris, C. M., & Pilote, L. (2023). The role of sex and gender in hypertension. *Journal of human hypertension*, 37(8), 589-595.
- Fajrin, A. (2023). Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Stres Kerja Dengan Tekanan Darah Pada Pekerja Proyek Pembangunan Elevated Railway JGSS 2 Surakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Undangundang No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Indonesia; 2009
- Mahendra, P. G. O., Mauliku, N. E., Suhat, S., Riyanto, A., & Susanto, A. (2026). Faktor Determinan Tekanan Darah pada Pekerja Bagian Produksi PT XY Plant Jakarta. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 7(1), 11-22.
- Marhamah, F. (2025). Hubungan Beban Kerja Dan Stress Kerja Dengan Tekanan Darah Pada Perawat Diruang ICU Rumah Sakit Persahabatan: The Relationship Between Workload and Job Stress with Blood Pressure in Nurses in the ICU at Persahabatan Hospital. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science*, 4(09), 345-355.
- Rahmawati, R., & Kasih, R. P. (2023). Hipertensi Usia Muda. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(5), 11.
- Rahmawati, R., & Kasih, R. P. (2023). Hipertensi Usia Muda. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(5), 11.
- Rusnoto, R., & Hermawan, H. (2018). Hubungan Stres kerja dengan kejadian hipertensi pada pekerja pabrik di wilayah kerja Puskesmas Kaliwungu. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 9(2), 111-117.
- Suling, F. R. (2018). Hipertensi

